

PERKEMBANGAN KOSAKATA BAHASA JAWA DIALEK USING DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI) DARING

Adista Nur Primantari¹, Elita Ulfiana²

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur¹, UIN Raden Mas Said Surakarta²
adisprimantari90@gmail.com¹, elita.ulfiana@staff.uinsaid.ac.id²

ABSTRAK

KBBI Daring sebagai kamus acuan utama bahasa Indonesia menyerap kosakata dari banyak bahasa untuk memperkaya bahasa Indonesia. Bahasa yang diserap konsepnya bukan hanya berasal dari bahasa asing, tetapi juga bahasa daerah, termasuk bahasa Jawa dialek Using yang dituturkan di Jawa Timur. Bahasa Using menarik untuk diteliti karena status bahasa ini masih diperdebatkan secara dialektometri. Selain itu, bahasa ini mengandung konsep kebudayaan yang kaya dan konsepnya tidak ditemukan pada bahasa lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan kosakata bahasa Using yang diserap menjadi bahasa Indonesia, yang meliputi pendeskripsian bentuk-bentuk kosakata dan juga menjelaskan potensi kosakata tersebut untuk memperkaya bahasa Indonesia. Setelah pemutakhiran pada Januari 2025, kosakata bahasa Indonesia di KBBI Daring berjumlah 208.283 lema. Di dalamnya, terdapat kosakata bahasa Jawa dialek Using yang diserap menjadi anggota bahasa Indonesia, yaitu berjumlah 320 entri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori utama linguistik antropologis (Duranti, 1997; Foley, 1997), yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya, serta teori pinjaman bahasa (Haugen, 1950; Thomason & Kaufman, 1988) untuk menjelaskan proses adaptasi kosakata Using ke dalam bahasa Indonesia. Analisis data dilakukan secara linguistik, kultural, dan statistik deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa simak-catat dari media fisik dan digital. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk-bentuk kebahasaan kata serapan dari bahasa Using meliputi adaptasi fonologis, morfologis, dan semantis, dengan tetap mempertahankan ciri khas budaya Using. Kedua, kosakata bahasa Using yang telah menjadi anggota bahasa Indonesia, misalnya *angklung paglak*, *asu koplos*, *arang suwel*, *batekan*, *barong caruk*, *gajah uling*, *darakepek*, *tikel balung* mereferensikan domain atau ranah seperti kuliner, kesenian, mistisisme, pertanian, arsitektur, aktivitas sosial, aktivitas tubuh, upacara adat, religi, geografi, dan komponen flora fauna. Ketiga, kosakata ini tidak hanya menambah jumlah lema dalam KBBI, tetapi juga merefleksikan identitas budaya masyarakat Using yang turut memperkaya khazanah budaya nasional.

Kata Kunci: *Using, KBBI, lema, leksikografi, kata serapan*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa Indonesia tidak lepas dari adanya dinamika sosial dan budaya masyarakatnya. Salah satu bukti nyata yang mendorong adanya perkembangan tersebut adalah penyerapan kosakata dari bahasa daerah yang kaya akan konsep kebudayaan dan kehidupan lokal. Dalam hal ini, peran Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diperlukan untuk mendokumentasikan dan mengakomodasi kosakata baru, termasuk dari bahasa daerah atau lokal. Penelitian ini menyoroti adanya kontribusi dari bahasa Jawa dialek Using yang dituturkan oleh suku Using di wilayah Banyuwangi, Jawa Timur. Menurut Subahianto (dalam Sutarto, 2006), suku Using yang merupakan keturunan kerajaan Blambangan sering diprasangkai memiliki kaitan dengan ilmu mistis yang destruktif, misalnya santet, pelet, sihir, dan sebagainya dan memiliki citra tidak memiliki tata krama dalam hubungan lawan jenis masyarakat agraris yang ahli bercocok tanam, memiliki tradisi kesenian yang andal, sangat egaliter, dan terbuka pada perubahan (Sutarto, 2003).

Bahasa Jawa dialek Using mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek lainnya. Keunikan tersebut dapat dilihat dari sistem fonologi atau pengucapan beberapa fonem, misalnya pemertahanan vokal [a] terbuka pada posisi akhir kata, seperti pada kata [bisa]. Namun, pada bahasa Jawa Standar berubah menjadi [o] atau [ɔ] sehingga pengucapannya menjadi [biso] atau [bisɔ]. Dari tataran morfologi, prefiks *ng-* biasanya membentuk kelas kata kerja, seperti dalam bahasa Jawa Standar pada kata *ngombe*. Namun, dalam bahasa Jawa dialek Using menggunakan bentuk yang berbeda, yaitu *ngirup*. Penggunaan reduplikasi kata yang digunakan oleh bahasa Jawa dialek Using juga mempunyai pola berbeda dengan bahasa Jawa Standar, seperti pada kata *bedog-bedogan* yang merujuk

pada permainan anak-anak yang menggunakan benda menyerupai parang. Ini berbeda dari bahasa Jawa Standar yang menggunakan kata *dolanan perang* atau *perang-perangan*. Dari aspek leksikal, bahasa Jawa dialek Using banyak dipengaruhi juga oleh bahasa Bali, mengingat secara geografis ada kedekatan antara Banyuwangi dengan Bali. Beberapa kata yang mempunyai kemiripan dengan bahasa Bali misalnya *cicing* yang berarti ‘diam’ sedangkan dalam bahasa Jawa Standar menggunakan *meneng*, kata *kenjing* dalam bahasa Jawa Standar *pipis*, kata *bebai* dalam bahasa Jawa Standar *demit*, kata *canang* dalam bahasa Jawa Standar *sesajen*. Ada pula istilah kekerabatan yang sama pengungkapannya dengan bahasa Bali seperti *Luh* dan *Bli* yang dalam bahasa Jawa Standar digunakan kata *wadon* (untuk perempuan) dan *Mas* atau *Kang* (untuk laki-laki).

Data laman KBBI Daring per Januari 2025 mencatat bahwa kosakata bahasa Indonesia berjumlah 208.283 lema, dengan 320 entri di antaranya berasal dari bahasa Using. Beberapa kata yang telah diserap misalnya *angklung paglak*, *asu koplos*, *arang suwel*, *batekan*, *barong caruk*, *gajah uling*, *darakepek*, dan *tikel balung*. Kosakata tersebut mengalami berbagai adaptasi dalam berbagai tataran secara fonologis, morfologis, dan semantis. Namun, kosakata tersebut tetap mempertahankan karakteristik budaya Using yang merepresentasikan berbagai ranah kehidupan masyarakat Using, seperti kuliner, pertanian, perkebunan, hingga mistisisme. Banyaknya penyerapan kosa kata bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa dialek Using, tidak hanya memperkaya jumlah entri kata, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Using dalam khazanah budaya secara nasional.

Untuk melihat adaptasi kata yang telah diserap, penelitian ini berlandaskan pada teori pinjaman bahasa yang dikembangkan oleh Haugen (1950) serta Thomason & Kaufman (1988). Haugen mengklasifikasikan pinjaman bahasa dalam tiga jenis utama, yaitu pinjaman leksikal (kata atau frasa dari bahasa asing yang masuk tanpa perubahan signifikan), pinjaman fonologis (penyesuaian dalam bunyi sesuai dengan sistem bahasa penerima), dan pinjaman morfologis (penyesuaian bentuk kata sesuai dengan tata bahasa bahasa penerima). Penelitian ini berfokus pada pemutakhiran baru terutama setelah pembaruan pada Januari 2025 yang dapat memberikan gambaran terkini mengenai jumlah dan lema Using yang telah diserap. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis penyerapan kata-kata bahasa Jawa dialek Using melalui tataran fonologi, morfologi dan semantik untuk mengetahui pola serapan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia serta mengungkap faktor sosial dan budaya dalam penyerapannya.

METODOLOGI

Penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis perkembangan kosakata dan bentuk adaptasi yang terjadi pada bahasa Jawa dialek Using dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer diambil dari KBBI edisi terbaru (Januari 2025) dan sumber sekunder melalui literatur penelitian terkait dan buku pinjaman bahasa yang dikembangkan oleh Haugen (1950) dan Thomason & Kaufman (1988). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak-catat dengan menelusuri kosa kata bahasa Jawa dialek Using yang telah masuk dalam KBBI Daring. Proses ini melibatkan tahapan penelusuran kata kunci, pengecekan fonologis-morfologis dan klasifikasi kosakata berdasarkan ranahnya (kuliner, kesenian, religi, pertanian, perkebunan, dan mistis). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode linguistik deskriptif yang mencakup tiga tataran, yaitu fonologi, morfologi, semantis, dan budaya. Untuk memvalidasi data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan sumber data dari KBBI Daring dengan Kamus Bahasa Using serta wawancara dengan penutur Using. Data kosakata bahasa Using yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dalam ranah budaya Spradley (1979).

ANALISIS

Proses Penyerapan Bahasa Using ke dalam Bahasa Indonesia

Pengayaan kosakata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Perkamusan dan Peristilahan. Kegiatan ini diinisiasi terpusat oleh Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Pengayaan ini dapat diperoleh dari penambahan kosakata bahasa Indonesia melalui penyerapan leksikon bahasa asing dan bahasa daerah, serta perluasan laras

bahasa. Pengayaan bahasa Indonesia melalui penambahan leksikon bahasa daerah dilakukan oleh unit pelaksana teknis (UPT) Badan Bahasa di daerah-daerah. Pengayaan bahasa Indonesia melalui bahasa-bahasa daerah dilakukan oleh 30 UPT Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di 30 provinsi. Ketiga puluh provinsi yang mengelola lebih dari 700 bahasa daerah ini telah melakukan pengusulan dengan cara tersebut sejak penyusunan KBBI Edisi Keempat.

Ada beberapa alasan dilakukannya penyerapan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Pertama, pengayaan bahasa Indonesia dari kosakata bahasa daerah dilakukan untuk menambah daya ungkap bahasa Indonesia. Kedua, kosakata bahasa daerah diserap sebagai perbendaharaan pemadanan kosakata bahasa asing. Menurut Petunjuk Teknis Inventarisasi Kosakata Bahasa Daerah (2025), perkembangan ilmu dan teknologi melahirkan konsep-konsep baru yang memerlukan hal tersebut. Kata-kata asing yang mewadahi konsep-konsep baru itu perlu disalin rupa dengan “baju” Indonesia, baik dari bahasa Indonesia yang sudah ada di KBBI maupun dari kosakata bahasa daerah. Dalam konteks ini, inventarisasi kosakata bahasa daerah sangat penting dilakukan karena akan menjadi “gudang” perbendaharaan pemadanan kata asing ke dalam bahasa Indonesia. Ketiga, penyerapan bahasa daerah sebagai upaya pendokumentasian budaya dan pandangan hidup masyarakat lokal agar tidak hilang tergerus zaman. Keempat, penyerapan bahasa daerah ikut mengangkat bahasa daerah agar lebih dikenal tidak hanya pada konteks lokal.

Pengayaan kosakata bahasa Using dilakukan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur sejak tahun 2020 dalam program Inventarisasi Kosakata Bahasa Daerah. Kosakata yang diambil ini diperoleh melalui pengumpulan data lapangan di beberapa kecamatan dan kota Banyuwangi. Kosakata yang diinventarisasi meliputi sejumlah ranah budaya yang khas dengan kehidupan suku Using, misalnya yang berkaitan dengan kesenian dan mistisisme. Setelah diinventarisasi oleh Tim Perkamusian dan Peristilahan, kosakata tersebut diinput ke dalam tabel data dan diberi definisi, kelas kata, pelafalan, dan juga sumber. Setelah semua data terkonstruksi sebagai entri kamus, dilakukan kegiatan Lokakarya Inventarisasi Kosakata Bahasa Daerah. Dalam kegiatan ini, kosakata yang didapat diverifikasi oleh sejumlah ahli bahasa dan penutur jati bahasa Using. Setelah melalui proses verifikasi, kosakata bahasa Using tersebut divalidasi oleh Tim Perkamusian dan Peristilahan Pusat yang berasal dari Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra dalam kegiatan yang bertajuk Sidang Komisi Bahasa Daerah (SKBD). Setelah SKBD selesai dilaksanakan, kosakata bahasa daerah dianggap telah melalui uji kelayakan dan siap diunggah ke dalam aplikasi KBBI Daring.

Penyerapan Kosakata Bahasa Using ke dalam Bahasa Indonesia

Budaya yang tercermin melalui bahasa dapat dianalisis melalui unit-unit yang disebut sebagai *cultural domains* atau *cultural themes* oleh Spradley (1979). Domain-domain ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti **subsistence activities** (aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup), **material culture** (budaya material), **social relations** (hubungan sosial), **beliefs** (sistem kepercayaan), dan **expressive culture** (budaya ekspresif). Setiap domain tersebut berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi elemen-elemen budaya yang tercermin dalam bahasa. Oleh karena itu, klasifikasi melalui ranah budaya dapat memetakan sistem makna hidup dalam masyarakat Using. Berikut ini merupakan klasifikasi budaya dari bahasa Using yang sudah diadopsi dan diadaptasi oleh KBBI V.

Ranah kuliner

Ranah kuliner mencakup istilah-istilah yang berkaitan dengan makanan, minuman, cara pengolahan makanan, serta peralatan yang ada di dapur. Ranah kuliner menjelaskan makna simbolik dan fungsi sosial baik dalam upacara adat maupun kehidupan sehari-hari. Contohnya sebagai berikut.

ayam peteteng

amplog

ampok

awug

Secara leksikal, *ayam peteteng* merupakan *ayam yang dipanggang dengan cara dibuka dan ditusuk dengan potongan bambu, disajikan dengan cara dipotong-potong dan diberi taburan kelapa berbumbu kacang, kemiri, bawang merah, cabe, gula, tomat, dan daun jeruk, untuk acara selamatan*. Istilah *peteteng* dalam konteks ini merujuk pada cara atau gaya memasak khas lokal yang memanggang ayam

dengan cara ayam dibelah dan dipaku atau ditusuk dengan bambu. Teknik *peteteng* memiliki karakteristik unik yang membedakan hidangan tersebut dengan cara memasak ayam lain di wilayah Jawa Timur atau nusantara lainnya. Ayam *peteteng* dalam masyarakat Using biasa disajikan dalam acara selamatan atau ritual adat tertentu yang berfungsi sebagai ungkapan syukur, mempererat solidaritas sosial, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya. Ayam secara tradisi nusantara dianggap sebagai hewan unggas yang suci dan spesial sehingga sering digunakan untuk persembahan atau sajian dalam berbagai tradisi. Ini berbeda dengan istilah kuliner *amplog*, *ampok*, *arum manis* dan *awug* yang merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Using sehari-hari. Masing-masing mencerminkan adaptasi lingkungan dan kearifan lokal. Istilah *amplog* merupakan *panganan yang terbuat dari singkong yang dikukus, dihaluskan, dibentuk bulat, diisi gula merah, kemudian digoreng*. *Amplog* pada umumnya dikonsumsi oleh masyarakat Using yang agraris untuk bekal atau sarapan karena praktis (mudah dibawa) dan bergizi. Makanan berkarbohidrat selain *amplog* adalah *ampok* yang merupakan *panganan yang terbuat dari dedak jagung*. Makanan ini sering dikonsumsi masyarakat Using di daerah pedesaan sebagai pengganti nasi. Pemanfaatan bahan-bahan lokal juga ada pada makanan *awug*, yaitu *kue yang dibuat dari tepung beras yang diberi kelapa parut, di tengahnya berisi gula atau sagu mutiara, dibungkus dengan daun pisang dan dibentuk segitiga, kemudian dikukus*. Makanan ini sering disajikan sebagai camilan atau hidangan penutup sehari-hari. Penggunaan daun pisang dengan cara mengukus menunjukkan kearifan lokal masyarakatnya. Ranah kuliner tidak hanya ditemukan dalam hal makanan, tetapi juga yang berkaitan dengan peralatan dapur tradisional seperti *cantuk* dan *pengaron*. *Cantuk* merupakan alat (*biasanya dibuat dari bonggol bambu*) untuk *menggiling rempah-rempah (sambal dan sebagainya) di atas cobek*. Alat ini berperan penting dalam praktik kuliner masyarakat Using, khususnya dalam pengolahan bumbu masak yang dihaluskan atau pembuatan sambal yang merupakan inti dari cita rasa masakan. Prinsip kesederhanaan tercermin dalam penggunaan alat ini karena ramah lingkungan (tidak membutuhkan bahan kimia).

Ranah kesenian

Ranah kesenian merujuk pada ekspresi budaya dalam bentuk musik, tari, drama, pertunjukan rakyat dan alat-alat seni tradisional sebagai sarana hiburan dan perwujudan nilai-nilai sosial budaya pada masyarakat Using. Alat-alat tradisional seperti *angklung lanang* dan *angklung wadon* merupakan angklung yang menghasilkan nada rendah dan tinggi. Angklung lanang diasosiasikan dengan unsur laki-laki yang menghasilkan nada rendah dan berat, sedangkan angklung wadon diasosiasikan dengan unsur perempuan yang menghasilkan nada tinggi atau ringan. Angklung lanang mencerminkan sifat energi, kekuatan dan stabilitas ritmis, sedangkan angklung wadon merepresentasikan keindahan, kelincahan dan nuansa emosional.. Kedua angklung tersebut merupakan bagian dari permainan *angklung caruk*, yaitu *kesenian khas Banyuwangi yang mempertemukan dua kelompok untuk diadu kelihaiannya bermain angklung*. Dalam permainan tersebut tidak ada pemenang dalam pengertian secara mutlak. Namun yang dinilai adalah keindahan permainan dari keselarasan dan semangat persaudaraan antarkelompok yang memainkan. Berbeda dengan angklung paglak yang bentuk pertunjukan musiknya dimainkan secara kolektif dan tidak kompetitif seperti angklung caruk.



angklung » angklung paglak

→ Tesaurus

Us pertunjukan angklung yang dimainkan di atas paglak, terdiri atas angklung lanang dan angklung wadon, disertai dua buah gendang

Angklung paglak merupakan *pertunjukan angklung yang dimainkan di atas paglak, terdiri atas angklung lanang dan angklung wadon, disertai dua buah gendang*. Paglak merupakan balai-balai bambu yang berfungsi sebagai tempat istirahat atau penyimpanan hasil pertanian dari bangunan panggung tinggi sekitar 3 sampai 4 meter yang berada di area persawahan atau perkebunan.

Kedua pertunjukan tersebut biasa dimainkan dalam selamatan desa, hajatan, ritual panen dan perayaan budaya lokal lainnya yang menjadi bagian dari hiburan rakyat sekaligus media ekspresi budaya masyarakat Using. Selain alat musik tradisional, unsur busana tradisional juga memainkan peran penting dalam ekspresi identitas budaya, seperti baju tulik yang merupakan *setelan khas Banyuwangi*

berupa baju polos berlengan panjang dan berkancing warna emas, dipadukan dengan celana berwarna senada dengan baju, serta dilengkapi ikat kepala dan pinggang. Pakaian tradisional tersebut biasanya dikenakan oleh laki-laki dalam acara resmi atau pertunjukan seni tradisional. Selain busana yang dikenakan pada badan, ada juga yang digunakan pada kepala, yaitu *Asu Koplos* dan *Asu Ngawe*. Keduanya merupakan ikat kepala (udeng) khas Using. Namun, keduanya mempunyai sedikit perbedaan dari segi bentuk. *Asu Koplos* memiliki bentuk menjulang tinggi di samping kanan, tetapi menekuk ke arah luar sehingga menyerupai telinga anjing. Hampir sama dengan *Asu Koplos*, yang sama-sama mempunyai gaya ikatan yang menyerupai telinga anjing. Namun, bentuk udeng *Asu Ngawe* menjulang tinggi di bagian belakang kepala yang tegak dan tajam ke atas (anjing pemburu). Fungsi penggunaannya pun berbeda. *Asu Koplos* dipakai oleh penabuh gamelan (pengrawit) dengan simbol kesadaran dan kepekaan pendengaran, sedangkan *Asu Ngawe* dipakai oleh pendekar, tokoh sakti atau pemain utama yang melambangkan kekuatan, kewaspadaan dan keberanian dalam sebuah pertunjukan kesenian atau ritual. Adapun istilah adegan yang ada dalam kesenian khas Banyuwangi disebut *berodolan* yang merupakan adegan dalam seni pertunjukan jaranan *buto* yang disajikan oleh empat orang penari. Selain itu, terdapat istilah watak atau karakter dalam sebuah pertunjukan, yaitu *brawokan*. Istilah *brawokan* merupakan karakter jahat dalam pertunjukan janger Banyuwangi yang memiliki sifat kasar, otoriter, serakah, dan egois.

Ranah pertanian

Ranah pertanian berkaitan dengan cara masyarakat Using dalam bercocok tanam, siklus produksi pangan, nama-nama tanaman dan alat yang digunakan dalam pertanian dan perkebunan. Sebagian besar masyarakat Using hidup di wilayah pedesaan sehingga pertanian dan perkebunan menjadi aspek yang penting bagi kehidupan mereka. Istilah *Bubak* merupakan tahap awal membajak sawah, kemudian ada *labuh tandur*, yaitu membagi bibit padi ke setiap petak sawah sebelum ditanam. Kemudian sistem penanaman padi yang dinamakan *arang suwel* merupakan sistem penanaman padi secara renggang dan banyak; setiap rumpun terdiri atas 3 hingga 5 bibit. Selanjutnya istilah *arang jiwir* merupakan sistem penanaman padi secara renggang dan sedikit; setiap rumpun terdiri atas 1 hingga 2 bibit. Sistem perontokan padi juga mempunyai istilah tersendiri, yaitu *tapel*, yaitu alat perontok padi tradisional berupa batang kayu yang menyiku dengan kisi-kisi yang dipasang secara horizontal. Selain tahap dan sistem penanaman dalam pertanian masyarakat Using, ada penyebutan nama diri dalam istilah pertanian, yaitu *Kembang Galengan*, yaitu gadis desa yang bekerja sebagai petani.

Ranah perikanan

Ranah perikanan merujuk pada kegiatan menangkap ikan, alat tangkap ikan dan istilah yang berkaitan dengan hasil laut atau air tawar yang mencerminkan hubungan masyarakat Using dengan sumber daya perairan. Misalnya, terdapat istilah *ampen* yang merupakan tali kail yang terbuat dari bahan benang. *Ampen* digunakan masyarakat Using sebagai alat tangkap tradisional yang terbuat dari bahan-bahan sederhana, yaitu benang dari serat tumbuhan (dulu) atau benang katun (masa kini) serta tali hasil pentalan tangan. Biasanya alat ini digunakan oleh nelayan tradisional dalam skala kecil di sungai atau sawah untuk mencari lauk sehari-hari (bukan untuk industri). Selain alat, ada istilah teknik dalam memancing yaitu *melas*, yaitu memancing ikan dengan mengulurkan tali di belakang perahu (yang sedang berjalan), dengan memakai umpan buatan. Cara ini biasanya digunakan dalam perairan dangkal seperti sungai, rawa, sawah atau tambak. Adapun untuk mendeskripsikan keadaan ikan yang sudah tidak segar lagi yang ditandai dengan mata memerah atau insan yang tidak segar disebut dengan istilah *manju*.

Ranah Arsitektur

Ranah arsitektur merujuk pada elemen bangunan rumah dan tipe rumah adat. Ranah ini menunjukkan cara masyarakat Using mengatur ruang dan aktivitas domestik mereka. Misalnya, istilah *menggrek* merupakan rumah yang bangunannya terlalu rendah, tidak seimbang dengan ukurannya. Selain itu terdapat istilah *darakepek*, yaitu bentuk rumah tradisional dengan satu bubungan yang belandar serongnya tampak patah sehingga atap yang sebenarnya terdiri atas empat bidang (dua bidang segitiga dan dua bidang trapesium), yang terdiri atas delapan bidang. Istilah untuk penyangga rumah adalah *ander*, yaitu balok penyangga bubungan rumah dan *saka tepas*, yaitu saka depan dan belakang rumah

adat Using. Istilah-istilah dalam arsitektur masyarakat Using tidak hanya merepresentasikan bangunan secara fisik, namun juga mencerminkan kearifan lokal dalam membangun rumah yang selaras dengan budaya dan nilai sosial sebagai cara hidup dan pandangan masyarakat Using.

darakepek

da.ra.ke.pek /darakêpêk/

→ Tesaurus

n Us bentuk rumah tradisional dengan satu bubungan yang belandar serongnya tampak patah sehingga atap yang sebenarnya terdiri atas empat bidang (dua bidang segitiga dan dua bidang trapesium) tampak seperti terdiri atas delapan bidang

Tipe rumah *darakepek* merupakan bentuk rumah tradisional dengan satu bubungan utama dengan struktur *belandar serong* (kemiringan atap). Secara teknis, rumah darakepek menunjukkan keunikan arsitektur lokal melalui kemiringan atap yang tampak patah. Ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap kondisi iklim dan estetika tradisional.

Ranah mistisisme

Ranah ini merujuk pada konsep tentang kekuatan gaib, makhluk halus, praktik sihir, dan bentuk pengasih. Konsep mistis menunjukkan adanya spiritualitas lokal yang hidup berdampingan dengan religi formal. Hal tersebut menunjukkan adanya ekspresi budaya dari masyarakat Using, seperti pada istilah *hantu baong*, yaitu hantu berbadan orang dan berkepala anjing atau beruang. Selain itu ada *cimamang* yang merupakan hantu api, lalu *keduk kuncir* yang merupakan hantu jahil yang konon sering mengganggu anak-anak yang sedang bermain pada malam hari di luar rumah. Selain itu, terdapat media atau praktik sihir yang digunakan, yaitu *cekok* yang salah satu maknanya adalah *pelet* melalui media makanan atau minuman.

Informasi: Temukan bantuan menggunakan KBBI Daring [di sini](#).

lintrik

lin.trik

→ Tesaurus

n Us pengasih dengan media kartu lintrik yang telah dimantrai, biasanya dilakukan perempuan kepada laki-laki

Kartu lintrik adalah media yang digunakan berupa *kartu ceki yang sudah dimantrai, digunakan dalam ilmu pelet atau pengasih*. Konsep tentang kekuatan gaib dapat ditunjukkan melalui masuknya roh ke dalam diri manusia, seperti pada istilah *dadi* yang salah satu maknanya merujuk pada *kerasukan roh halus dan bertingkah seperti makhluk yang merasuki, dilakukan secara sengaja, biasanya dalam pertunjukan kebo-keboan atau seblang*.

Ranah aktivitas sosial

Ranah aktivitas sosial berhubungan dengan interaksi sosial antarwarga, tradisi gotong royong, hiburan anak-anak, dan bentuk permainan rakyat. Ia mencerminkan cara masyarakat membangun hubungan antarwarga. *Aduk-aduk* berarti *mendekati rumah orang yang mempunyai hajat agar diberi makanan (nasi, kue, dan sebagainya), biasanya dilakukan oleh anak-anak*. Aktivitas tersebut biasanya dilakukan secara berkelompok oleh anak-anak dengan gaya yang santai sambil bersenda gurau bahkan bernyanyi-nyanyi sambil berkeliling kampung. Selain itu, ada tradisi yang dilakukan secara kolektif, yaitu *kauman* yang merujuk pada *tradisi makan bersama dalam satu wadah saat selamatan*. Aktivitas tersebut menunjukkan kebersamaan semua lapisan masyarakat untuk meningkatkan solidaritas dan adanya kesetaraan. Makan bersama tersebut sebagai ungkapan rasa syukur dan doa secara kolektif sebagai tanda kelimpahan dan keberkahan.

Ranah flora dan fauna

Ranah flora dan fauna mencakup nama-nama tumbuhan dan hewan yang hidup di sekitar masyarakat Using. Istilah flora dan fauna mencerminkan kedekatan Masyarakat Using dengan alam, seperti istilah

bamban, yaitu tumbuhan, daun mirip lengkuas, tinggi bisa sampai dua meter dan berdiameter 10 cm, daun biasa digunakan untuk membungkus tembakau yang baru dipanen dan alas membuat tapai. *Boboan* merupakan tumbuhan liar yang batangnya berbulu halus, bunganya berwarna ungu, daunnya menjari dan rasanya pahit. Kemudian ada istilah *blencong tanaman sayur sejenis okra*, buahnya berbentuk seperti jari dan permukaannya lebih halus dan istilah *doni* sebagai daun pada pohon rotan. Kosakata tersebut mencerminkan pengetahuan ekologis (*local ecological knowledge*) untuk mengenali dan memanfaatkan sumber daya alam yang tumbuh di sekitar masyarakat Using secara arif dan fungsional.

Ranah aktivitas tubuh/fisiologis

Ranah aktivitas tubuh menggambarkan aktivitas fisik, ekspresi tubuh, dan fenomena fisiologis dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bagaimana tubuh manusia diartikulasikan melalui bahasa. Istilah *gail* merujuk pada kegiatan *mengunyah dengan lambat ketika memakan makanan yang agak keras*. Istilah *bengor* merujuk pada *kemerahan seperti bengkak karena kepedasan (tentang bibir)*. Selain itu juga ada istilah yang berkenaan dengan rambut, yaitu *bajang* yang merujuk pada *rambut yang menguning sebagian secara alami dan kelunyum* yang berarti *rambut yang sangat berminyak*. Istilah-istilah ini mencerminkan cara masyarakat Using dalam mengamati, merasakan dan mengekspresikan kondisi tubuh mereka melalui bahasa sehari-hari. Ketelitian bahasa lokal seperti *gail*, *bengor*, *bajang* dan *kelunyum* memperlihatkan adanya makna yang mendetail yang menangkap variasi pengalaman fisik yang sering kali tidak terungkap dalam bahasa umum.

KESIMPULAN

Bahasa daerah adalah sumber pengayaan bahasa Indonesia, selain bahasa asing. Melalui bahasa daerah kosakata bahasa Indonesia diperkaya. Jumlah kosakata yang banyak dapat meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia. Pengayaan kosakata dari bahasa daerah dapat diambil dari ranah mana saja, termasuk dari budaya, seperti kekerabatan, kuliner, dan adat istiadat. Flora dan fauna endemik Indonesia atau temuan orang Indonesia adalah sumber pengayaan lain yang potensial. Bahasa Using Banyuwangi turut memperkaya kosakata bahasa Indonesia dengan memasukkan anggota kosakatanya ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Data pemutakhiran terakhir (Januari 2025) menunjukkan bahwa dari total 208.283 entri bahasa Indonesia, 320 entri berasal dari bahasa Jawa dialek Using. Ada beberapa alasan dilakukannya penyerapan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Pertama, pengayaan bahasa Indonesia dari kosakata bahasa daerah dilakukan untuk menambah daya ungkap bahasa Indonesia. Kedua, kosakata bahasa daerah diserap sebagai perbendaharaan pemadanan kosakata bahasa asing. Ketiga, penyerapan bahasa daerah ikut mengangkat bahasa daerah agar lebih dikenal tidak hanya pada konteks lokal.

Adanya adopsi dan adaptasi bahasa lokal, dalam hal ini bahasa Jawa dialek Using, ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan kompleks dari budaya, nilai, dan identitas masyarakatnya. Melalui pendekatan domain budaya Spradley, kita dapat memahami bagaimana setiap aspek kehidupan masyarakat Using terstruktur dan diungkapkan melalui bahasa mereka. Melalui bahasa, kita dapat merepresentasikan budaya, keunikan dan kearifan lokal, identitas melalui kesenian, sistem pertanian, praktik mistis, interaksi sosial, dan kedekatan dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Firman. "Ekspektasi Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional: Telaah Kritis Pengaruh Penyerapan Kosakata Bahasa Asing". Makalah Kongres Bahasa Indonesia.
- Carr, E. B. (1972). *Loanwords*. In *Da Kine Talk: From Pidgin to Standard English in Hawaii* (Chapter 7). University of Hawai'i Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctv9zckfd.12>
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Handlan, B. (1946). Vocabulary Development. *The Elementary English Review*, 23(8), 350-357.
- Haspelmath, M., & Tadmor, U. (Eds.). (2009). *Loanwords in the world's languages: A comparative handbook*. De Gruyter Mouton

- Haugen, E. (1950). The analysis of linguistic borrowing. *Language*, 26(2), 210–231. <https://doi.org/10.2307/410058>
- Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Perkamusan dan Peristilahan. (2025). “Petunjuk Teknis Inventarisasi Kosakata Bahasa Daerah”. Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Meysitta, Lita. (2018). “Perkembangan Kosakata Serapan Bahasa Asing dalam KBBI”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (BAPALA)*. Volume 05 Nomor 02 Tahun 2018, 1-10
- Muysken, P. (2012). Contacts between indigenous languages in South America. The indigenous languages of South America. A comprehensive guide, ed. by Lyle Campbell and Verónica Grondona, 235-258.
- Thomason, S. G., & Kaufman, T. (1988). *Language Contact, Creolization, and Genetic Linguistics*. Berkeley: University of California Press.
- Paauw, S. (2009). One land, one nation, one language: An analysis of Indonesia’s national language policy. *University of Rochester Working Papers in the Language Sciences*, 5(1), 2–16.
- Sonntag, S. K., & Turin, M. (2019). *The Politics of language contact in the Himalaya* (p. 200). Open Book Publishers.
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian language: Its history and role in modern society*. UNSW Press.
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sutarto, Ayu. (2003). “Etnografi Masyarakat Using”. *Laporan Penelitian*. Surabaya: Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur.
- Sutarto, Ayu. (2006). “Sekilas tentang Masyarakat Using”. Makalah dalam Pembekalan Jelajah Budaya 2006. https://repositori.kemdikbud.go.id/1107/1/Masyarakat_Using.pdf
- Tadmor, U. (2009). Loanwords in Indonesian. In M. Haspelmath & U. Tadmor (Eds.), *Loanwords in the world's languages: A comparative handbook* (pp. 686–716). De Gruyter Mouton.
- Thomason, S. G., & Kaufman, T. 1988. *Language contact, creolization, and genetic linguistics*. University of California Press.
- Tim Penyusun. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Edisi IV. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Usarova, N. Y., & Nazarov, G. A. K. (2022). The use of borrowed words in language norms. *Central Asian Research Journal for Interdisciplinary Studies (CARJIS)*, 2(10), 237-240.